
New Religious Movement: Gerakan Komunitas Lia Eden di Indonesia dan Analisis Proses Konseling

Rofiq Hunul Ma'afi¹, Nurus Sa'adah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: rofiqhusnul97@gmail.com¹, nurus.saadah@uin-suka.ac.id²

Article History:

Received: 15 Januari 2023

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 02 Februari 2023

Keywords: *New Religious Movement, Sempalan, Lia Eden, REBT*

Abstract: *Kemunculan aliran-aliran kepercayaan baru di Indonesia bukan menjadi hal baru yang dialami oleh masyarakat. Banyak sekali aliran-aliran yang muncul dan bertahan hingga sekarang, akan tetapi tidak sedikit pula aliran yang muncul dan dianggap sesat oleh masyarakat dan kemudian kehadirannya tidak diterima di masyarakat. Biasanya aliran-aliran baru itu muncul sebagai upaya untuk memisahkan diri dari agama yang umum dianut dalam masyarakat. Kemudian aliran-aliran tersebut disebut sebagai aliran sempalan atau aliran yang dianggap menyempal (melepaskan diri) dari agama yang umum dianut dalam masyarakat. Artikel ini mencoba untuk menganalisis aliran sempalan khususnya pada aliran Lia Eden, yang mengaku dirinya sebagai utusan (malaikat). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode "library reaserch". Komunitas Lia Eden yang sering disebut sebagai aliran Salamullah merupakan sebuah gerakan agama baru yang menghimpun semua agama-agama, baik Kristen, Islam, Yahudi, Budha, Hindu, Konghucu, Tao, dan lain sebagainya. Pengakuan Lia Eden yang kontroversial tidak hanya melawan arus utama institusi agama formal yang menjadi way of life bagi keberlangsungan hidup manusia, namun juga berani melawan dengan tegas untuk menghapusnya dari muka bumi. Lia mengaku sebagai Imam Mahdi yang mempercayai reinkarnasi (kebangkitan kembali). Kemudian peneliti menganalisis sebuah pendekatan yang sesuai untuk diberikan kepada para penganut Lia edden, yakni pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT).*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang tumbuh dan berkembang di dalamnya berbagai suku, ras, agama dan berbagai kearifan local yang ada di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia kaya akan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai filosofis yang terus berkembang, lestari, dan menjadi identitas diri masyarakat. Salah satu kekayaan tersebut terdapat dari adanya keragaman masyarakat dalam berkeyakinan, memilih kepercayaan,

dan beragama. Sebelum datangnya agama – agama dunia dan agama resmi yang ditetapkan pemerintah (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan Buddha, Hindu, dan Konghucu) di Indonesia lahir, berkembang bermacam-macam kepercayaan – kepercayaan berasaskan lokalitas, situasi, serta kondisi Indonesia yang saat ini oleh pemerintah dikategorikan sebagai aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan kelompok aliran kepercayaan di Indonesia disinyalir telah ada dari dahulu kala sebelum agama dunia atau beberapa ahli menyebutnya agama impor atau kiriman (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan Buddha, Hindu, dan Konghucu) masuk ke Indonesia. Dalam berbagai literatur, munculnya gerakan agama baru sering dihubungkan dengan beberapa hal. Pareira Peane, yang meneliti gerakan keagamaan Sai Baba di Singapura, memandang kehadiran gerakan itu sebagai sebuah jawaban terhadap religiusitas masyarakat modern di Singapura yang dipandang “kering” dari sisi religiusitas. Namun lebih lanjut ia juga menganggap Sai Baba sebagai sebuah tantangan terhadap multikulturalisme. Sementara Raymond M. L. Lee berargumen, kemunculan agama baru di Malaysia umumnya adalah sebuah pengembangan dari agama yang lebih awal berkembang di sana, baik Islam maupun non-Islam, yang menganggap agama asal mereka telah terlampaui jauh mengikuti modernitas. Sementara di India, kelahiran Mata Amritanadamayi merupakan wujud modernisasi dari agama Hindu. Beberapa doktrin Hindu dianggap tidak relevan dengan konteks masyarakat modern, sehingga penganutnya merasa tetap menjadi masyarakat modern di satu sisi sekaligus menjadi seorang yang beragama di sisi lain. (Shadiqin, 2011)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kemunculan agama atau keyakinan baru di Indonesia menjadi sebuah hal yang sangat mudah terjadi, dan sangat sulit untuk dihindari. Kemunculan keyakinan atau agama baru ini dapat berupa gerakan keyakinan yang benar-benar baru ataupun muncul sebagai gerakan pembaruan dan ortodoksi dari agama yang sudah ada sebelumnya. Selain kemunculannya, keberadaan agama baru ini juga dapat memunculkan dua dampak yang berbeda di masyarakat, yakni dampak positif dan juga dampak negatif. Kemunculannya memunculkan dampak negatif biasanya terjadi karena ajaran yang dibawanya melenceng jauh dari keyakinan atau agama yang umum dianut dalam masyarakat, sehingga hal ini menjadi sangat meresahkan. Salah satu contohnya adalah munculnya gerakan Lia Eden yang mengaku dirinya hadir di bumi sebagai seorang malaikat.

Artikel ini akan membahas dan menganalisis mengenai paham yang dimunculkan oleh Lia Eden dalam alirannya. Pada penulisan ini menggunakan metode “*library reaserch*”, yang merupakan penelitian dengan menggunakan sumber data dari karya tulis baik berupa buku-buku, artikel jurnal ataupun karya tulis ilmiah lain. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis artikel-artikel jurnal yang bertemakan paham aliran Lia Eden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. New Religious Movement

Keberadaan kelompok aliran kepercayaan di Indonesia disinyalir telah ada dari dahulu kala sebelum agama dunia atau beberapa ahli menyebutnya agama impor atau kiriman (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan Buddha, Hindu, dan Konghucu) masuk ke Indonesia. Dalam berbagai literatur, munculnya gerakan agama baru sering dihubungkan dengan beberapa hal. Pareira Peane, yang meneliti gerakan keagamaan Sai Baba di Singapura, memandang kehadiran gerakan itu sebagai sebuah jawaban terhadap religiusitas masyarakat modern di Singapura yang dipandang “kering” dari sisi religiusitas. Namun lebih lanjut ia juga menganggap Sai Baba sebagai sebuah tantangan terhadap multikulturalisme. Sementara Raymond M. L. Lee berargumen, kemunculan agama baru di Malaysia umumnya adalah

sebuah pengembangan dari agama yang lebih awal berkembang di sana, baik Islam maupun non-Islam, yang menganggap agama asal mereka telah terlampaui jauh mengikuti modernitas. Sementara di India, kelahiran Mata Amritanadamayi merupakan wujud modernisasi dari agama Hindu. Beberapa doktrin Hindu dianggap tidak relevan dengan konteks masyarakat modern, sehingga penganutnya merasa tetap menjadi masyarakat modern di satu sisi sekaligus menjadi seorang yang beragama di sisi lain. (Shadiqin, 2011)

Keberadaan gerakan agama baru di Indonesia sering diidentifikasi sebagai aliran sempalan (*splinter group*), dengan arus utama agama-agama tradisional yang telah mapan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Gerakan keagamaan ini sering muncul sebagai reaksi atas protes yang menyebabkan pemberontakan terhadap institusi agama formal yang dianggap tidak mampu menyelesaikan krisis kemanusiaan modern. Kemunculan aliran baru atau gerakan keagamaan yang dinilai menyimpang oleh agama mainstream, sesungguhnya tidak lepas dari adanya kesadaran akan krisis kejiwaan manusia modern (Takdir, 2018).

Krisis kejiwaan yang terjadi dalam era milineal sekarang ini, tentu menjadi pemantik bagi para spiritualis untuk mengusung gerakan agama baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Para spiritualis yang tergabung dalam *new religious movement* cenderung mengkritik institusi agama yang dianggap gagal dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Pemikir *New Age*, Wouter J. Haneraaff (1996), menyebut krisis kemanusiaan modern sebagai “a point of extreme danger to humanity and the planet as a whole”. Fenomena ini tidaklah berangkat dari ruang kosong, melainkan berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia modern telah kehilangan kesadaran eksistensial untuk beragama secara sehat dan penuh dengan kearifan. Yang terjadi justru, banyak dari kaum beragama di Indonesia yang dari sisi perilakunya, telah melenceng dari ajaran agama dan terkadang antara kaum beragama saling menghujat dan mencaci satu sama lain.

B. Gerakan Sempalan Di Indonesia

Secara etimologis, kata sempalan ini tidak ditemukan definisi yang jelas dari arti sempalan dalam bentuk nyatanya. Tetapi menyempal sebagai kata kerjanya memiliki arti menyembul atau tersembul keluar sebagian, seperti jantung pisang yang baru akan keluar. Kata tersebut juga bersinonim dengan kata menyumpal yang berarti menutup dengan cara menjejalkan sesuatu (Iryana, 2018).

Ali Rokhmad, dalam Tulisannya aliran sesat dan Hegemoni Ortodoksi berpendapat menurut terminologis aliran sempalan istilah ini konon pertama kali digunakan oleh Abdurahman Wahid sebagai pengganti kata “*Splinter Group*”, kata yang tidak mempunyai konotasi khusus aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri (menyempal) dari partai atau organisasi sosial politik. Untuk “*splinter group*” yang merupakan aliran agama, kata “*sekte*” lazim digunakan.

Menurut Nunu Burhanuddin, dalam Annual Conference on Islamic Studies X, ada beberapa sebab yang melatar belakangi lahirnya berbagai gerakan sempalan, diantara adalah sebagai berikut (Burhanuddin & nunu) :

1. Peran ortodoksi yang tidak akomodatif. Secara sosiologi, ortodoksi dan sempalan bukan konsep yang mutlak dan abadi, namun relatif dan dinamis. Sebagaimana diketahui sepanjang sejarah islam telah terjadi berbagai pergeseran dalam faham dominan yang tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal, ortodoksi adalah faham yang didukung penguasa, sedangkan faham yang tidak disetujui dicap sesat. Dan demikian gerakan sempalan seringkali merupakan penolakan faham dominan dan sekaligus protes sosial atau politik

2. Dalam beberapa kasus terkait gerakan sempalan ini, latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama para anggotanya yang relatif rendah dan bahkan sama sekali tidak mengerti dasar-dasar agama yang dianutnya, tetapi demikian kebutaan terhadap dasar-dasar agama ini diimbangi semangat keagamaan yang tinggi. Sebagian besar mereka sangat idealis dan sangat ingin mengabdikan pada agama dan masyarakat, meski mereka kecewa melihat bahwa kebanyakan tokoh-tokoh dan figur senantiasa siap berkompromi dan menghadapi masalah politik dan sosial. Dalam pada ini para ulama tidak memberi penjelasan yang memuaskan tentang sebab-sebab semua penyakit sosial tadi, apalagi memberikan jalan keluar yang konkrit dan jelas. Ketidakpuasan inilah yang kemudian menjerumuskan mereka untuk mencari ajaran atau aliran baru yang dipandang memuaskan.
3. Terdapat jurang komunikasi antara tokoh-tokoh agama dan kalangan muda yang frustrasi tetapi idealis, sehingga kalangan muda cenderung terhambat untuk menyalurkan aspirasi idealisme mereka dalam saluran yang lebih moderat dan produktif. Mereka kemudian menjadi radikal karena masih dangkalnya pengetahuan agama.
4. Sebagai akibat urbanisasi dan monetarisasi ekonomi, banyak ikatan sosial yang tradisional semakin longgar atau terputus. Dalam desa tradisional, setiap orang adalah anggota sebuah komunitas yang cukup intim. Dengan kontrol sosial yang ketat tetapi juga dengan sistem perlindungan dan jaminan sosial. Jaringan keluarga yang luas melibatkan setiap individu dalam sebuah sistem hak dan kewajiban yang sampai batas tertentu menjamin kesejahteraannya. Dalam masyarakat kota modern, sebaliknya, setiap orang berhubungan dengan jauh banyak dengan orang lain, tetapi hubungan ini sangat dangkal dan tidak mengandung tanggung jawab yang berarti. Komunitas seperti di desa atau di keluarga besar sudah tidak ada lagi. Dan kehidupan telah menjadi lebih individualis. Itu berarti bahwa satu segi setiap orang lebih bebas. Tetapi dari segi lain, tidak ada lagi perlindungan yang betul-betul memberi jaminan, dalam keadaan seperti ini banyak orang merasa terisolir dan merasa bahwa tidak ada orang yang betul-betul bisa mereka percayai karena sistem kontrol sosial dengan segala sanksinya sudah tidak ada lagi, dan karena orang lain juga lebih mengutamakan kepentingan individual masing-masing. Akibatnya aliran agama sering dipandang bisa memenuhi kekosongan yang telah terjadi karena hilangnya komunitas keluarga besar dan desa.

C. Ajaran Gerakan Lia Eden

Komunitas Lia Eden yang sering disebut sebagai aliran Salamullah merupakan sebuah gerakan agama baru yang menghimpun semua agama-agama, baik Kristen, Islam, Yahudi, Budha, Hindu, Konghucu, Tao, dan lain sebagainya. Komunitas ini didirikan oleh Lia Aminuddin, di Jakarta yang kemudian mengganti namanya dengan Lia Eden. Kendati komunitas yang dianggap sempalan ini tidak menunjukkan pengaruh yang cukup luas, namun keberadaannya sempat membuat publik terkejut dengan beberapa pengakuan yang kontroversial. Beberapa pengakuan tersebut memang tidak lazim dalam mainstream agama-agama, bahkan berani melawan hirarki dan struktur agama formal yang sudah diakui. Tidak heran bila komunitas Lia Eden termasuk kategori agama sempalan yang dilarang untuk menyebarluaskan ajarannya ke ruang publik.

Pengakuan Lia Eden yang kontroversial tidak hanya melawan arus utama institusi agama formal yang menjadi way of life bagi keberlangsungan hidup manusia, namun juga berani melawan dengan tegas untuk menghapusnya dari muka bumi. Lia mengaku sebagai Imam Mahdi yang mempercayai reinkarnasi (kebangkitan kembali). Sebuah pengakuan yang sangat

mengejutkan banyak pihak, terutama kalangan umat Islam yang menolak secara tegas akan sebuah pernyataan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Kehadiran komunitas Lia Eden dalam dinamika kehidupan agama di Indonesia, memang tidak bisa diterima begitu saja karena gerakan ini cenderung menyamakan semua agama. Ajaran-ajaran Lia Eden yang disebarkan melalui buku-buku dan ceramah-ceramahnya, kerap kali mengatakan, bahwa semua agama adalah jalan yang benar menuju Tuhan, yang berpegang pada prinsip panteisme (all is God and God is all). Kegemarannya terhadap paham reinkarnasi, mengingatkan kita kepada paham-paham yang dianut oleh New Age di Barat (Chandler, 1988) Jadi walaupun belum ada data resmi, tetapi gejala agama dan spiritualitas gadogado, yang ditopang oleh sikap “tourist of religion” terus berkembang.

Kendati menunjukkan sebuah kelompok agama baru yang cenderung bercorak Islam, namun gerakan ini merengsek masuk pada agama-agama formal lainnya. Kelompok Salamullah atau Lia Eden menggambarkan eksistensinya sebagai Islam yang keras dan cocok terutama untuk masuk secara meyakinkan dalam kehidupan modern, terutama bagi kelas menengah dan orang-orang Muslim yang kaya, yang menabrak tapal batas pluralisme yang dibatasi. Salamullah melalui media spiritual, mistik, magic Jawa, motif-motif messianistik dan kepercayaan reinkarnasinya telah secara berani “menantang” bentuk bentuk agama konvensional modern. Bagi gerakan agama baru seperti Lia Eden, mereka cenderung alergi terhadap agama formal karena dinilai cenderung eksklusif, dogmatis, dan sektarian.

D. Analisis Layanan Bimbingan Konseling Dalam Kasus Penganut Gerakan Lia Eden

Munculnya gerakan-gerakan sempalan di era modern ini mengakibatkan adanya dampak negatif bagi pengikutnya atau mantan pengikut dan juga terhadap masyarakat pada umumnya. Aliran-aliran sempalan sebagian besar menggunakan metode doktrinasi dalam penyebaran ajarannya, selain itu proses brain wash (cuci otak) juga menjadi salah satu cara dalam penyebaran ajaran aliran-aliran sempalan ini. Sehingga salah satu upaya untuk mencegah dan memberikan pertolongan kepada pengikut ataupun eks-pengikut-pengikut aliran sempalan atau aliran sesat, dapat diberikan layanan konseling. Berdasarkan beberapa layanan bimbingan konseling, layaknya konseling dengan teknik REBT menjadi salah satu teknik yang sesuai untuk diterapkan dalam kasus ini.

Pada prosesnya, konseling dengan teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ini sesuai untuk mengubah pemikiran irasional menjadi pemikiran yang rasional. Pada proses konseling, konselor akan mengajak klien untuk erinteraksi dalam merubah pemikiran dan perasaan yang irasional menjadi rasional. Konseling teknik ini mengajak klien untuk mengidentifikasi permasalahan secara bersama-sama, sehingga klien dapat memberikan umpan balik yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan klien. (Dharmayana, Sithia, & Afriyati, 2017).

Tujuan dari teknik Rational Emotive Behaviour Therapy ada bermacam-macam, tujuan utama konseling REBT ini adalah untuk membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan produktif. Ellis dkk (dalam Komalasari, 2011) mendeskripsikan tujuan yang sesuai dengan nilai dasar pendekatan REBT adalah memiliki minat diri, minat sosial, pengarahan diri, toleransi, fleksibel, penerimaan, menerima ketidakpasitan, menerima diri sendiri, mengambil resiko, memiliki harapan yang realistis, memiliki toleransi terhadap frustrasi yang tinggi dan memiliki tanggung jawab pribadi.

Menurut George dan Cristiani (dalam Komalasari dkk, 2011 : 215) dalam proses konseling dengan pendekatan rasional emotif behaviour terdapat beberapa tahap yang dilaksanakan dalam proses konseling, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap 1

Pada tahap pertama ini konseli diperlihatkan dan didasarkan bahwa mereka memiliki pemikiran yang tidak logis dan irasional. Pada proses ini membantu konseli untuk memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional. Konseli diajarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut.

2. Tahap 2

Konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional

3. Tahap 3

Konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional.

KESIMPULAN

Munculnya kelompok atau sekte sempalan pada mulanya digunakan untuk menyebut kelompok atau sekte yang memisahkan diri dari ortodoksi agama yang dianut dalam masyarakat.. Kemunculan kelompok sempalan ini terdapat dua pengertian yaitu kelompok sempalan yang dianggap sesat karena menyalahi atau menghina keyakinan pada agama mainstream. Selain itu terdapat pula kelompok sempalan yang bersifat mazhab, biasanya aliran ini tidak mengobarkan kekerasan kepada pihak lain.

Munculnya gerakan sempalan yang sesat memunculkan masalah baru dalam masyarakat. Sebagai upaya untuk memberikan bantuan kepada konseli yang memiliki permasalahan dengan kelompok sempalan yang sesat ini, dapat dilakukan proses konseling dengan menggunakan teknik REBT (rational emotive behaviour therapy). Pada proses konseling ini, konseli di berikan treatment untuk merubah pemikiran-pemikiran irasional menjadi pemikiran rasional.

DAFTAR REFERENSI

- Burhanuddin, & nunu. (n.d.). Tipologi gerakan sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia : Analisis Sosiologi dan Fungsional. Annual Conference on Islamic Studies.
- Chandler. (1988). Understanding The New Age. New York: Pantheon Book.
- Dharmayana, W., Sithia, R., & Afriyati, V. (2017). Efektivitas Penerapan Konseling Rational Emotive behavio Therapy (REBT) untuk Menghilangkan Kecemasan pada Klien. Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP (pp. 38-46). Padang: Jurusan BK FIP UNP.
- Iryana, W. (2018). Fenomena gerakan sempalan Islam di Indonesia. Tsaqof & Tarikh. Vol. 3. No. 1.
- Shadiqin, S. I. (2011). New Religious Movement di Indonesia : Studi Kasus Agama Pan-Soeh di Yogyakarta. Kontekstualita, Vol. 26, No. 1, 1-19.
- Takdir, M. (2018). NEW SPIRITUAL MOVEMENT: Menelisik Visi Transformatif Komunitas Lia Eden sebagai Embrio Lahirnya New Age di Indonesia . Jurnal Theologia, Vo. 29, No. 1.